



Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur

Aji Satria Nugraha

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jalan Raya Jkt Km 4 Jl. Pakupatan, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Correspondence: E-mail: ajisatrianu@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini dunia sedang diresahkan dengan adanya pandemi Covid-19. Cepatnya sebaran virus Covid-19 melalui *contagious* sulit dihalau oleh negara maju sekalipun. Di Indonesia dengan keadaan wilayah yang besar dan masih terdapat penduduk terpencil, memiliki kesulitan tersendiri untuk memitigasi pandemi Covid-19 ini. Tetapi meskipun masih memiliki penduduk yang berada di wilayah terpencil, pada kenyataannya wilayah-wilayah tersebut masih terhindar dari sebaran Covid-19. Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut masih memegang teguh kearifan lokalnya. Seperti halnya masyarakat adat Baduy yang hingga kini masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan hidup menyatu dengan alam. Masyarakat tersebut masih terhindar dari pandemi Covid-19. Untuk itu, dengan didukung oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya, kajian literatur ini mencoba untuk menilik lebih dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy sehingga dapat terhindar dari pandemi Covid-19. Artikel ini menemukan bahwa beberapa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy dapat memitigasi pandemi Covid-19 tergambar pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan Hutan sebagai tempat perlindungan.

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:
Covid-19,
Kearifan Lokal,
Baduy,
Mitigasi Bencana

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjadi wabah yang mengubah pola kehidupan manusia. Wabah penyakit yang telah menyebar ke hampir seluruh negara ini bermula dari sebuah pasar hewan di Provinsi Wuhan, Cina dengan dikonfirmasi sejumlah 41 kasus pertama atas dugaan penyakit pneumonia (Lu et al., 2020; Mona, 2020). Sejak saat itu Wuhan segera menerapkan kebijakan lockdown guna menghalau penyebaran virus ke luar Provinsi Wuhan (Burki, 2020). Penyakit ini menyebar dengan cara contagious terutama melalui pernapasan dari orang yang telah terpapar virus ini (Harapan et al., 2020; Mona, 2020). Tetapi meski kota Wuhan telah menerapkan lockdown, penyebaran Virus Covid-19 tidak dapat dihalau lagi. Sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 mendeklarasikan Covid-19 berstatus darurat global. Status darurat global ini dikarenakan virus ini telah menyebar sangat cepat ke 24 negara (World Health Organization, 2020a). Atas deklarasi tersebut tidak hanya Provinsi Wuhan, namun negara-negara seperti Spanyol, Italia, Malaysia, Korea Selatan dan negara lainnya juga ikut menerapkan lockdown (Mona, 2020). Hasil data 14 Juni 2020, sejumlah 7.690.708 orang dikonfirmasi terpapar Covid-19, dengan kasus kematian sejumlah 427.630 jiwa (World Health Organization, 2020b). Penerapan lockdown ini merupakan cara terbaik guna mengendalikan tersebarnya virus Covid-19. Penerapan lockdown merupakan hasil tinjauan dari kasus pandemi di masa lalu (Lin et al., 2020). Dengan adanya lockdown, masyarakat diharap melakukan tindakan isolasi diri atau karantina diri di dalam rumah dan juga menerapkan social distancing (pembatasan jarak fisik) guna menghindari penularan virus ini (Harapan et al., 2020; Mona, 2020).

Berbeda dengan Negara-negara lainnya, lockdown tidak diterapkan di Negara Indonesia. Presiden Indonesia Joko Widodo menegaskan untuk tidak melakukan lockdown, ia beralasan bahwa karakter seperti budaya dan kedisiplinan di Negara Indonesia berbeda dengan negara-negara lainnya yang menerapkan lockdown (CNN Indonesia, 2020b). Alasan politis lainnya menurut Arum (2020) akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Kasus pertama dan kedua diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020, masing-masing berusia 31 tahun dan 64 tahun (Arcana, 2020). Pada akhirnya Presiden Joko Widodo memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Tetapi penerapan ini masih dikatakan kurang cukup untuk mengatasi Covid-19 (Setiati & Azwar, 2020). Hingga kini kasus Covid-19 yang terkonfirmasi masih saja meningkat, dapat dilihat melalui update terakhir Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (2020) melaporkan pada 15 Juni 2020 meningkat hingga 39.294 jiwa dikonfirmasi terpapar Covid-19 dan 2.198 jiwa meninggal dunia.

Dari beberapa kajian yang ditelaah, sudah banyak sekali yang mengkaji penyebaran Covid-19 dari berbagai bidang ilmu. Seperti Anindita et al. (2015); Djalante et al. (2020); Harapan et al. (2020); Lin et al. (2020); Lu et al. (2020); Mona (2020); Satrio (2020); Setiati & Azwar (2020). Dengan meninjau dari hasil kajian-kajian tersebut, dirasa perlu mengkaji bagaimana dampak dan penerapan kearifan lokal Masyarakat Baduy yang ada di Indonesia dapat menjadi langkah mitigasi terhadap pandemi Covid-19. Artikel ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kajian literatur berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu. Literatur-literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media online, dan artikel penelitian nasional hingga internasional.

2. MENGHADAPI PANDEMI MELALUI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Indonesia menduduki tingkat keempat sebagai negara terpadat yang diprediksi memiliki penderitaan yang memakan waktu lama terpapar pandemi Covid-19 ini (Djalante et al., 2020). Dengan bentuk negara yang luas dan kepadatan penduduk yang tersebar dalam beberapa pulau besar, Negara Indonesia memiliki tantangan tersendiri untuk mengatasi Covid-19. Daerah-daerah terpencil dan tertinggal juga memiliki resiko yang besar apabila terpapar Covid-19, karena sulitnya mengakses layanan kesehatan di daerah-daerah tersebut (Djalante et al., 2020). Meskipun terdapat tantangan tersendiri, daerah-daerah terpencil di Indonesia biasanya memiliki kearifan lokal yang memiliki cara tersendiri dalam mitigasi bencana. Hal tersebut dibuktikan oleh Prasetyo (2019) bahwa kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif dalam mencegah bencana ataupun dalam penanganan pasca bencana, sehingga kearifan lokal memiliki peran penting dalam memitigasi bencana yang terjadi di Indonesia. Sehingga Pemerintah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah dalam mitigasi bencana di negara tersebut. Kebermanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana, disebut Triana (2018) sebagai “pendekatan kultural”. Salah satu masyarakat tradisional yang dapat digambarkan dalam artikel ini dalam mitigasi pandemi Covid-19 adalah Masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy merupakan sebuah masyarakat adat yang terletak di Provinsi Banten, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Bagi mereka sendiri dan masyarakat sekitar lebih senang disebut Urang Kanekes (orang Kanekes) (Erwinantu, 2012). Desa ini memiliki dua kelompok besar yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Di Baduy Dalam terdapat 3 kampung yakni Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Sedangkan di Baduy Luar terdiri dari 55 kampung (Permana et al., 2017). Suku ini masih sangat memegang teguh pikukuh (aturan) adat istiadat yang menjadi falsafah

hidup masyarakatnya. Sebagian pikukuh tersebut yakni lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Pikukuh ini memiliki makna bahwa masyarakat Baduy tidak boleh mengubah sesuatu yang telah ada di dalamnya dan masyarakat harus menerima apa adanya (Suparmini et al., 2013, 2014). Dengan memegang teguh pikukuh tersebut hingga kini masyarakat Baduy masih hidup bersahaja dengan menjaga kelestarian alamnya. Di dalam kehidupan bersahajanya ini, dapat ditemukan tiga hal utama dalam kesehariannya yakni kesederhanaan, bersahabat dengan alam, dan spirit kemandirian dapat terlihat bahwa mereka sangat jauh bahkan pantang terhadap kehidupan modern (Suparmini et al., 2013). Tetapi tidak serta merta seluruh masyarakat Baduy masih memegang teguh falsafah dari pikukuh tersebut. Karena yang masih benar-benar memegang teguh pikukuh adalah masyarakat Baduy Dalam. Berbeda dengan masyarakat Baduy Luar yang telah terkontaminasi kehidupan modern. Hal ini pula yang membedakan antara Baduy Luar dan Baduy dalam.

Meski terdapat perbedaan, Baduy Luar dan Baduy Dalam masih sama-sama berada dalam satu pimpinan tertinggi yakni Puun yang dapat mengatur semua aspek kehidupan yang dipercaya memiliki hubungan dengan leluhurnya (karuhun). Selain itu Masyarakat Baduy juga mengerahkan seseorang yang dijadikan penanggung jawab terhadap sistem pemerintahan yakni jaro pamarentah, sehingga Masyarakat Baduy memiliki dua sistem pemerintahan yaitu struktur pemerintahan adat dan juga nasional. Lebih jelasnya adalah Puun berurusan pada hal yang gaib, sedangkan jaro pamarentah berurusan pada hal yang duniawi (Suparmini et al., 2013).

Pada masa pandemi ini, ternyata Masyarakat Baduy masih terhindar dari paparan Covid-19. Dikonfirmasi oleh Kabid Pencegahan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak dr. Firman Rahmatullah, ia menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada warga Baduy yang terpapar Covid-19 (Muhammad, 2020). Hal ini

rupanya terdapat peran kearifan lokal Baduy yang menjadi penyebab Suku tersebut hingga kini masih belum terpapar virus Covid- 19. Ini mendukung hasil penelitian mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy yang pernah dilakukan oleh Suparmini et al. (2014). Dikatakan sebagai bencana, karena Covid- 19 tergolong ke dalam kategori bencana menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Menurut Suparmini et al. (2014) kearifan merupakan pemahaman, pengetahuan, hingga kebijakan kolektif yang berpengaruh dalam menyelesaikan dan menanggulangi permasalahan kehidupan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Prasetyo (2019) menyatakan bahwa kearifan tradisional yang berkembang di kehidupan sosial merupakan solusi konstruktif jangka panjang untuk permasalahan kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga dapat menjadi pedoman manusia dalam berperilaku serta menjalani aktivitas hingga menghadapi berbagai masalah kehidupan, dengan adanya pedoman tersebut maka sebuah komunitas dapat memiliki ketahanan di wilayah komunitas tersebut berada (Permana et al., 2012; Suparmini et al., 2013, 2014). Dengan memiliki kearifan lokal dalam menjalankan kehidupannya, tidak mengherankan bahwa Masyarakat Baduy dapat tetap menjalankan kehidupannya dengan normal meskipun sedang sama-sama terancam oleh penyebaran virus Covid-19. Hal ini karena Masyarakat Baduy tetap mempertahankan kearifan lokalnya sejak dulu. Kepatuhan dalam mempercayai pikukuh lah yang menjadikan masyarakat Baduy tetap mempertahankan kearifan lokalnya. Dengan melihat jauh ke masa depan, menjadikan cara hidup masyarakat Baduy lebih mementingkan kesederhanaan, toleran, dan menjaga alam (Suparmini et al., 2013, 2014), sehingga mereka tidak terlalu khawatir dengan pandemi Covid- 19. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi pandemi Covid-19 masih tercermin pada beberapa kearifan lokal yang

pernah dikaji sebelumnya oleh (Suparmini et al., 2014). Berikut pemaparannya:

2.1. TRADISI PERLADANGAN

Menanam padi (huma) merupakan kegiatan utama masyarakat Baduy sebagai mata pencahariannya untuk memenuhi makanan pokok, selain itu menanam padi juga sekaligus kegiatan ibadah mereka kepada Dewi Padi atau masyarakat Baduy menyebutnya Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Permana et al., 2017; Suparmini et al., 2013). Sistem pertanian padi yang mereka lakukan sangatlah sederhana, karena hanya mengenali perladangan, yakni menanam padi tanpa menggunakan air.

Tradisi perladangan sebagai mata pencaharian masyarakat Baduy hingga kini tidak terganggu dengan adanya pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat Baduy masih merasa aman bahkan pada saat yang sama di wilayah Baduy sedang musim panen dan musim pergi ke ladang (Banten Hits, 2020). Berbeda dengan di perkotaan, terdapat pemutusan kerja secara besar-besaran akibat adanya pandemi Covid-19. Sembiring (2020) menyatakan bahwa akibat Covid-19, 1,5 juta orang di Indonesia telah kehilangan pekerjaannya. Maka dari itu masyarakat Baduy lebih merasa aman karena masih dapat bekerja secara normal meskipun dunia sedang dilanda Covid-19.

Dengan adanya kebijakan PSBB ditambah dengan pemutusan kerja, pandemi Covid-19 dapat semakin mencekik masyarakat perkotaan. Pasalnya masyarakat perkotaan akan kesulitan dalam memenuhi pasokan makanan untuk bertahan hidup di rumah. Berbeda dengan masyarakat Baduy, mereka sejak dahulu selalu memiliki pasokan makanan dari hasil pertaniannya. Mereka memiliki bangunan lumbung padi atau biasa disebut dengan leuwit. Letak lumbung padi berada di luar permukiman masyarakat Baduy (Permana et al., 2012, 2017). Biasanya hasil pertanian masyarakat Baduy ada yang dijual dan ada pula yang disimpan pada bangunan

leuwit. Hasil pertanian yang disimpan pada leuwit dimanfaatkan pemiliknnya untuk kebutuhan pribadi maupun upacara-upacara masyarakat Baduy (Suparmini et al., 2013, 2014). Adanya ketersediaan pangan, masyarakat Baduy tidak perlu khawatir lagi dengan kekurangan makanan meskipun

berada di daerah terpencil. Hal ini mendukung pernyataan Prasetyo (2019), bahwa pada dasarnya kekayaan alam telah tersedia untuk disediakan untuk dimanfaatkan untuk bertahan hidup. Berbeda dengan di Perkotaan saat ini yang kekayaan alamnya telah sirna oleh bangunan-bangunan megah. Ada kalanya masyarakat Baduy merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Pada saat yang sama, masyarakat Baduy baru saja mengalami masa panen. Sesuai dengan aturan adat, setiap kegiatan pertanian harus menyelenggarakan perayaan berupa upacara-upacara adat. Salah satu kegiatan adat tersebut yakni Seba Baduy, Seba Baduy merupakan kegiatan perayaan ribuan penduduk Baduy dengan berjalan kaki puluhan kilometer untuk melakukan kunjungan ke Pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Provinsi Banten (Nazmudin, 2020). Tetapi akibat adanya pandemi Covid-19, kegiatan tersebut harus ditiadakan guna menghindari penyebaran Covid-19. Kegiatan ini semulanya akan tetap diselenggarakan dengan dihadiri oleh perwakilan adat (IDN Times, 2020b). Tetapi semenjak adanya warga Lebak terkonfirmasi positif Covid-19, kegiatan Seba Baduy terpaksa ditiadakan (Iswinarno, 2020; Kabar Banten, 2020). Meski kegiatan kunjungan ke lembaga pemerintahan tidak terlaksana, atas dasar kepatuhan terhadap aturan adat yang telah turun-temurun, masyarakat Baduy tetap melaksanakan kunjungan ketempat-tempat kramat sebagai ritual, namun tetap sesuai dengan protokol kesehatan yang ada (Iswinarno, 2020).

2.2. ATURAN DALAM MEMBUAT BANGUNAN

Atas kepatuhannya terhadap pikukuh Baduy, masyarakat Baduy membuat bangunan tetapi tidak menggunakan alat bantu dan benda-benda modern. Untuk membuat bangunan seperti rumah, leuwit, jembatan, dan lainnya, masyarakat Baduy menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu sebagai tiangnya, bambu sebagai dindingnya, kiray atau ijuk sebagai atapnya (Permana et al., 2012; Suparmini et al., 2014). Rumah-rumah di Baduy Dalam tidak menggunakan lampu penerangan dari listrik, melainkan masyarakat lebih setia dengan hanya menggunakan lampu damar (Erwinantu, 2012). Menurut Erwinantu apabila masyarakat Baduy menerima aliran listrik, maka akan menghilangkan entitas budaya yang khas pada masyarakatnya.

Kesederhanaan yang dimiliki masyarakat Baduy ini merupakan cerminan dari mitigasi penyebaran Covid-19 selanjutnya. Berbanding terbalik dengan masyarakat perkotaan saat ini, semenjak terjadinya pandemi Covid-19. Banyak masyarakat pengguna listrik pada masa pandemi Covid-19 ini mengeluhkan tarif listrik meningkat drastis dibandingkan pada kondisi normal, hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam menggunakan listrik dirumah (Wareza, 2020). Dengan bercermin pada kearifan lokal masyarakat Baduy, kesederhanaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat berbuah ketentraman dan terhindar dari keluh kesah kehidupan.

2.3. HUTAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN EKOSISTEM DAN TEMPAT BERLINDUNG

Masyarakat Baduy sangat arif sekali dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya. Tidak heran bahwa wilayah adat Baduy dikelilingi

dengan hutan-hutan dan hutan merupakan sumber daya yang paling penting bagi masyarakatnya. “Segala sesuatu yang alami merupakan sahabat masyarakat Baduy” (Suparmini et al., 2013). Bagi masyarakat Baduy pula hutan layaknya sebuah “apotek hidup” (Permana et al., 2012). Hutan di Baduy terbagi menjadi tiga, diantaranya leweung kolot (hutan tua), leweung reuma (hutan ladang), leuweung lembur (hutan kampung) (Permana et al., 2012). Berdasarkan fungsinya hutan juga dibagi tiga jenis, diantaranya hutan larangan, hutan dudungusan, dan hutan garapan (Permana et al., 2012; Suparmini et al., 2014). Melihat dari jenis dan fungsi hutan yang dimiliki Baduy, menggambarkan bahwa kawasan adat Baduy dikelilingi berlapis-lapis hutan yang luas. Sehingga untuk mengaksesnya hanya dapat melalui beberapa jalan setapak yang dikelilingi oleh hutan. Hal ini menjadi suatu keuntungan dalam mitigasi pandemi Covid-19, karena dapat meminimalisir mobilitas manusia agar terhindar dari contagious dari penyebaran virus Covid-19. Berbeda dengan di perkotaan yang sulit menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga pada akhirnya penyebaran virus Covid-19 masih saja terjadi. Dengan sedikitnya akses menuju wilayah Baduy, sangat mudah menutup jalan menuju wilayah tersebut. Atas musyawarah yang dilakukan tetua adat Baduy dan berdasarkan penetapan Kejadian Luar Biasa (KLB) oleh Gubernur Banten maka akses pariwisata menuju wilayah adat Banten untuk sementara ditutup, selain itu juga masyarakat Baduy yang berada diluar wilayah diminta untuk kembali serta tidak bepergian keluar wilayah Baduy (Anwar, 2020; CNN Indonesia, 2020a; Muhammad, 2020; Nazmudin, 2020; Rifa’i, 2020). Di luar dari pada itu, sejak tiga bulan sebelum penutupan Baduy akibat pandemi ini memang sudah ditutup terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan upacara Kawalu yang melarang pengunjung untuk memasuki kawasan tersebut layaknya

lockdown ala Baduy (Anwar, 2020; IDN Times, 2020a; Muhammad, 2020; Rifa’i, 2020). Mudahnya penutupan akses menuju dan dari kawasan Baduy inilah yang menjadi salah satu faktor Masyarakatnya terhindar dari penyebaran pandemi Covid-19.

Dengan bercermin pada kearifan lokal masyarakat Baduy, kesederhanaan dan tidak tergiur dengan pembangunan serta teknologi yang berkembang saat ini masih menjadi solusi terbaik untuk menggapai kehidupan yang lebih tentram. Dari sudut pandang sosiologis, fenomena pandemi Covid-19 ini telah membenarkan ramalan dari tokoh-tokoh teori modernitas yakni Anthony Giddens dan Ulrich Beck. Menurut (Giddens, 2013) modernitas tergambar pada sebuah “Juggernaut” dikendalikan, terkadang memberikan kegembiraan namun tidak dapat sepenuhnya memberikan rasa aman. Gambaran ini menjelaskan bahwa modernitas amat memberikan resiko dengan konsekuensi yang tinggi yang mengancam umat manusia. Modernitas dapat menembus ruang dan waktu. Beck (2015) pula menggambarkan bahwa ini adalah sebuah resiko, resiko merupakan konsekuensi ancaman modernisasi dan globalisasi. Bahaya-bahaya yang terjadi di masa lalu sangat berbeda dengan resiko dan bahaya yang terjadi di masa kini, karena sifat dari ancaman yang disebabkan modernisasi mengancam secara global (manusia, hewan, dan tumbuhan). Serta bagi Beck, pada hakikatnya resiko tersebut membahayakan semua bentuk kehidupan diplanet ini.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, ternyata ramalan-ramalan tersebut benar. Bahwa pada era modern dan globalisasi saat ini, Covid-19 merupakan sebuah konsekuensi dari resiko pembangunan yang dahulunya adalah sebuah impian. Virus Covid-19 yang bermula dari Provinsi Wuhan dengan cepat tersebar keseluruh dunia. Hal ini disebabkan mobilitas manusia yang mampu bepergian ke manapun yang ia mau hingga tanpa sadar membawa virus Covid-19 ke negara-negara yang ia tuju.

5. SIMPULAN

Pandemi Covid-19 merupakan virus yang baru-baru ini menjadi momok menakutkan hingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Seluruh negara sedang dibayang- bayangin penyebaran virus ini dan saling bahu-membahu mencari solusi untuk memusnahkan pandemi Covid-19. Pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi yang digadang-gadang sebagai sebuah solusi kehidupan yang lebih baik. Namun pada nyatanya modernitas dan globalisasi menjadi penyebab terjadinya penyebaran Covid-19 secara cepat ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri pandemi ini telah mengorbankan ribuan orang. Berbanding terbalik dengan masyarakat terpencil seperti masyarakat Baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus Covid-19.

Kearifan lokalnya masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi Covid-19 ini. Beberapa kearifan lokal yang dapat memitigasi kasus tersebut tergambarkan pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan Hutan sebagai tempat perlindungan.

Dengan ditulisnya artikel ini, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mitigasi pandemi Covid-19, sekaligus cerminan untuk menghadapi pembangunan yang akan datang. Serta dari artikel ini memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan baru mengenai menanamkan kearifan lokal kepada masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. D., Sasaki, M., Setiyono, A., Handharyani, E., Orba, Y., Kobayashi, S., Rahmadani, I., Taha, S., Adiani, S., Subangkit, M., Nakamura, I., Sawa, H., & Kimura, T. (2015). Detection of coronavirus genomes in Moluccan naked-backed fruit bats in Indonesia. *Archives of Virology*, 160(4), 1113–1118. <https://doi.org/10.1007/s00705-015-2342-1>
- Anwar, K. (2020, May 19). Destinasi Wisata Baduy Tutup untuk Cegah Penyebaran Virus Corona. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/khaerul-anwar-2/ada-wabah-virus-corona-destinasi-wisata-baduy-tutup-nasional/1>
- Arcana, P. F. (2020, March 3). Wawancara Khusus "Kompas": Pasien Covid-19 Mengaku Tertekan. *Kompas*. <https://kompas.id/baca/bebas-akses/2020/03/03/wawancara-khusus-kompas-pasien-covid-19-mengaku-tertekan/>
- Arum, R. (2020). Pembatasan Sosial Di Indonesia Akibat Virus Corona Ditinjau Dari Sudut Pandang Politik. <https://doi.org/10.31228/osf.io/g8ny3>
- Banten Hits. (2020). Lockdown Ala Suku Baduy Hadapi Pandemi Covid-19. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=ebgJ_7NSeP4
- Beck, U. (2015). Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru. *Kreasi Wacana*.

- Burki, T. K. (2020). Coronavirus in China. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(3), 238. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30056-4](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30056-4)
- CNN Indonesia. (2020a, March 19). Destinasi Wisata Baduy Ditutup Agar Tak Terpapar Corona. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200319124618-269-484905/destinasi-wisata-baduy-ditutup-agar-tak-terpapar-corona>
- CNN Indonesia. (2020b, March 20). Jokowi Ungkap Alasan Tak Tetapkan Lockdown Corona. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200324095851-20-486338/jokowi-ungkap-alasan-tak-tetapkan-lockdown-corona>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Erwinantu. (2012). *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=SVmkJEwWGwAC>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Situasi virus COVID-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., Megawati, D., Hayati, Z., Wagner, A. L., & Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of Infection and Public Health*, 13(5), 667–673. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>
- IDN Times. (2020a). Pandemi Corona, Ini Lockdown Ala Suku Baduy. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=luyP6YG_IW8
- IDN Times. (2020b, May 20). Tetap Gelar Ritual di Tengah Pandemi, Tetua Baduy: Kami Takut Kualat. IDN Times. <https://banten.idntimes.com/news/banten/ita-malau/tetap-gelar-ritual-di-tengah-pandemik-tetua-baduy-kami-takut-kualat/4>
- Iswinarno, C. (2020, June 1). Pemkab Lebak Tiadakan Tradisi Seba Baduy Tahun Ini. SuaraBanten.Id. <https://banten.suara.com/read/2020/06/01/181621/pemkab-lebak-tiadakan-tradisi-seba-baduy-tahun-ini>
- Kabar Banten. (2020, June 3). Tahun Ini Seba Baduy Batal Digelar. Kabar Banten. <https://www.kabar-banten.com/tahun-ini-seba-baduy-batal-digelar/>
- Lin, Q., Zhao, S., Gao, D., Lou, Y., Yang, S., Musa, S. S., Wang, M. H., Cai, Y., Wang, W., Yang, L., & He, D. (2020). A conceptual model for the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in Wuhan, China with individual reaction and governmental action.

- International Journal of Infectious Diseases, 93, 211–216.
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.058>
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y.-W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan, China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2>
- Muhammad, H. (2020, March 18). Destinasi Wisata Badui Tutup Sementara. *Republika.Co.Id*. <https://republika.co.id/berita/q7e6bt380/destinasi-wisata-badui-tutup- sementara>
- Nazmudin, A. (2020, March 2). Kawasan Wisata Baduy Dalam Ditutup Selama Tiga Bulan. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/02/14220521/kawasan-wisata- baduy-dalam-ditutup-selama-tiga-bulan>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Hubs-Asia*, 10(1). <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.45>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., Nugroho, Y. A., & Putra, H. (2017). Sosialisasi kearifan lokal Masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana di perbatasan Wilayah Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i1.157>
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Seminar Nasional FST- UT 2019*, 111–129. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/8866>
- Rifa'i, B. (2020, March 18). Pariwisata Baduy Tutup Selama Darurat Corona. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-4943539/pariwisata-baduy-tutup-selama-darurat-corona>
- Satrio, A. (2020). Indonesia's Fight against COVID-19: A Battle Over the Meaning of Emergency? (M. Steinbeis (ed.)). <https://doi.org/10.17176/20200412-152546-0>
- Sembiring, L. J. (2020, April 11). 1,5 Juta Masyarakat RI Kehilangan Pekerjaan Karena Covid-19. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200411213043-4-151261/15-juta-masyarakat-ri-kehilangan-pekerjaan-karena-covid-19>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 8489. <http://www.scopus.com/inward/record.url?scp=85083414691&partnerID=8YFLogxK>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3180>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3511>

- Triana, D. (2018). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural. Seminar Nasional ReTII Ke-12. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723>
- Wareza, M. (2020, June 13). Tagihan PLN Warga Membengkak, Stafsus Jokowi Buka Suara. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200613133420-4-165133/tagihan-pln-warga-membengkak-stafsus-jokowi-buka-suara>
- World Health Organization. (2020a). Considerations for quarantine of individuals in the context of containment for coronavirus disease (COVID-19): interim guidance, 19 March 2020. apps.who.int
- World Health Organization. (2020b). Coronavirus disease (COVID-19) Situation Report – 146. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200614-covid-19-sitrep-146.pdf?sfvrsn=5b89bdad_4